

KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM KEGIATAN KEPARIWISATAAN DI TAMAN NASIONAL BUNAKEN

Oleh: Budiana Setiawan*

ABSTRACT

Bunaken National Park is one of primadona tourism destinations of North Sulawesi Province. The development of tourism destination in Bunaken Nasional Park affects the exchanging of jobs of Bunaken society. Formerly, the jobs of Bunaken society were fishermen and farmers. Now, they exchange or at least addition their jobs in tourism activity, like boat rental, diving rental, diving guide, souvenir seller, handicraft maker, etc. Nevertheless, their business in tourism activity raises new conflicts that related with economic interests. The development of tourism destination in Bunaken National Park causes strengthening of old traditions and development of awareness of society for preserve marine parks from destructive activity.

Key Words: National Park, tourism, society participation.

A. PENDAHULUAN

Propinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu propinsi di kawasan timur Indonesia yang menjadi target pengembangan destinasi wisata Indonesia karena memiliki potensi keindahan alam maupun budayanya. Sebagai salah satu target pengembangan destinasi wisata Indonesia, data kunjungan wisatawan mancanegara ke Sulawesi Utara memang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu 11.193 orang pada tahun 2002, 11.934 orang pada tahun 2003, 16.374 orang pada tahun 2004, 19.940 orang pada tahun 2005, dan 22.328 orang pada tahun 2006. Demikian pula halnya dengan kunjungan wisatawan nusantara, yang juga mengalami peningkatan, yaitu 104.156 orang pada tahun 2002, 105.383 orang pada tahun 2003, 183.294 orang pada

tahun 2004, 208.921 orang pada tahun 2005, dan 316.547 orang pada tahun 2006 (Naskah Kerjasama BPS Sulut dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Utara, 2005).

Salah satu destinasi wisata yang menjadi primadona bagi Propinsi Sulawesi Utara adalah Taman Nasional Bunaken, yaitu berupa taman laut dengan keanekaragaman hayati di dalamnya. Taman laut ini terletak di Perairan Bunaken, Laut Sulawesi, sekitar tujuh mil ke arah barat laut dari daratan Kota Manado. Ditinjau dari kekayaan hayati laut dan kondisi geografis bawah lautnya, Taman Nasional Bunaken dapat dikategorikan sebagai salah satu taman laut terindah di dunia. Di dalam taman laut ini terdapat berbagai jenis terumbu karang dan biota laut, di antaranya adalah ikan hiu,

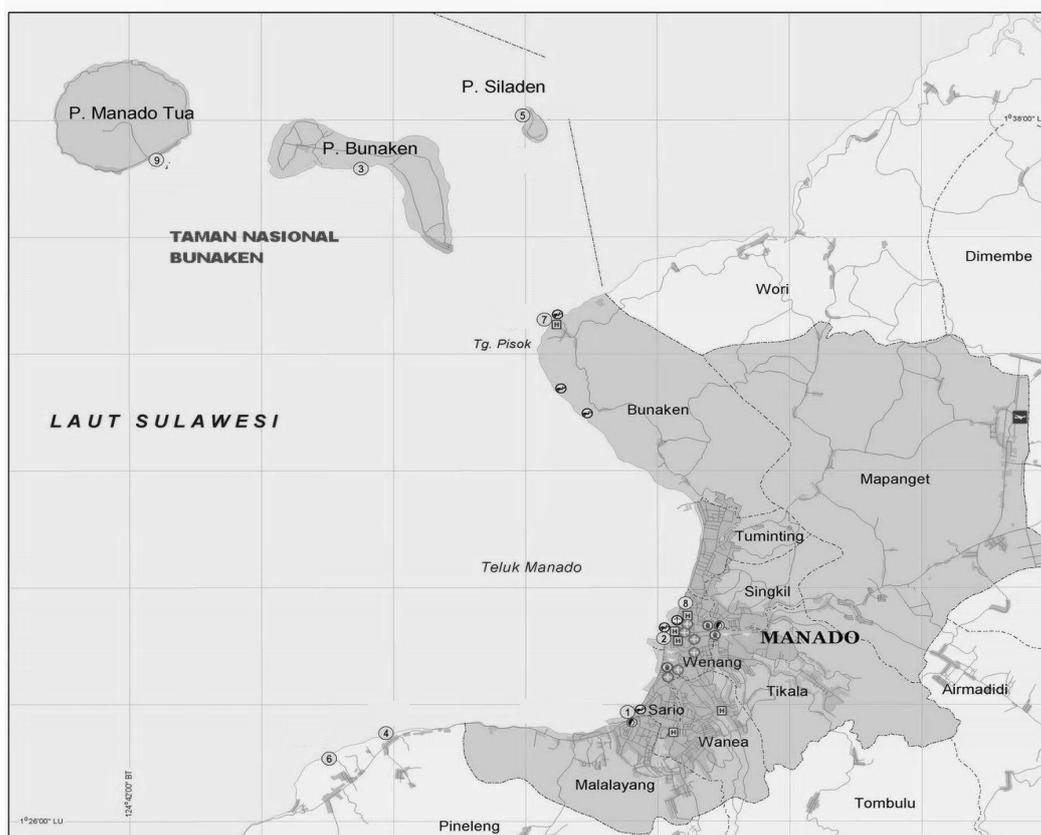
*Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

kura-kura, *mandarin fish*, kuda laut, ikan pari, dan ikan purba yang disebut juga raja laut (*Coleacant*). Hal ini dikarenakan kondisi geografis di perairan tersebut yang merupakan kombinasi antara perairan dangkal dan palung yang curam dengan dinding tebing laut yang terjal, sehingga menyebabkan perairan tersebut subur dan kaya akan keanekaragaman hayati.

Di perairan taman laut ini terdapat beberapa pulau yang berpenghuni, antara lain: Bunaken (704,33 ha), Siladen (45,34 ha), Manado Tua (1040,66 ha), Montehage (726,40 ha), dan Nain (166,00 ha). Pulau-pulau tersebut secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan

Bunaken, Kotamadya Manado. Luas Kecamatan Bunaken adalah 44,58 km², dengan jumlah penduduk mencapai 20.727 jiwa, yang terbagi dalam delapan kelurahan, yaitu: Bailang, Molas, Meras, Tongkeina, Bunaken, Alung Banoa, Manado Tua Satu, dan Manado Tua Dua (Manado dalam Angka 2004: 39 dan 82). Ditinjau dari etnisitasnya, penduduk yang tinggal di pulau-pulau tersebut terdiri dari berbagai suku, antara lain: Sangir, Talaud, Bajo, Minahasa, Bantik, Bugis, Gorontalo, dan Jawa. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan, serta sebagian kecil bertani, berladang, dan pegawai.

Gambar 1.
Peta Lokasi Taman Nasional Bunaken



B. PERMASALAHAN

Taman Nasional Bunaken telah ditetapkan secara resmi sebagai taman nasional laut di Indonesia pada bulan Oktober 1991. Saat ini Taman Nasional Bunaken telah dikenal sebagai destinasi wisata yang bertaraf internasional dan menjadi primadona bagi Propinsi Sulawesi Utara. Namun hal ini tentu menimbulkan pertanyaan apakah berkembangnya taman laut menjadi destinasi wisata bertaraf internasional tersebut berdampak terhadap peningkatan kondisi ekonomi masyarakat yang tinggal di pulau-pulau di wilayah perairan tersebut? Apakah masyarakat juga dilibatkan dalam kegiatan kepariwisataan? Adakah dampak sosial-budaya dan dampak lingkungan yang positif dari aktivitas kepariwisataan terhadap masyarakat?

C. SEJARAH DAN PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL BUNAKEN

Keberadaan Taman Nasional Bunaken diawali dengan aktivitas tiga orang penyelam Indonesia pada tahun 1970, yaitu Harry Hatuna, Loky Herlambang, dan Ricky Lasut. Mereka menemukan terumbu karang di perairan Bunaken, kemudian mulai merencanakan pembangunan kawasan wisata. Pada tahun 1980 didirikan Taman Wisata Bahari Pulau Bunaken, yang secara resmi ditetapkan sebagai obyek wisata Manado berdasarkan SK Gubernur Sulawesi Utara No.

224/1980. Wisata selam pada waktu itu masih dalam taraf perintisan. Berdasarkan SK Gubernur No. 201/1984, pada tahun 1984 Kawasan Taman Wisata Bahari diperluas, meliputi daratan daerah Arakan-Wowontula bagian selatan. Pada tahun 1986, berdasarkan SK Menhut No. 328/Kpts-11/86, Pulau Bunaken, Manado Tua, dan bagian utara-selatannya ditetapkan sebagai cagar alam oleh Departemen Kehutanan. Pada tahun 1989, berdasarkan SK Menhut No. 444/Menhut-11/89 Departemen Kehutanan menetapkan kawasan yang meliputi Pulau Bunaken, Manado Tua, Siladen, Mantehage, dan Nain sebagai taman nasional. Baru pada Oktober 1991 Taman Laut Nasional Bunaken secara resmi ditetapkan sebagai taman nasional laut pertama di Indonesia berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 730/Kpts-11/91. Taman Nasional Bunaken ditetapkan sebagai taman laut nasional dengan tiga tujuan pokok, yaitu:

1. Pelestarian keragaman hayati lautan dan pesisirnya yang tinggi dan unik.
2. Pendukung kesejahteraan hidup masyarakat setempat.
3. Pendukung usaha pariwisata alam bahari dan pariwisata alam.

Dalam upaya untuk mencapai ketiga tujuan pokok tersebut, Taman Laut Nasional Bunaken pada saat ini dikelola oleh Pemerintah Propinsi Sulawesi Utara.

Untuk pengelolaannya, dibentuk Dewan Pengelolaan Taman Laut Nasional Bunaken (DPTLNB). Dari seluruh penghasilan, 80% masuk ke DPTLNB dan dipakai untuk keperluan operasional pengelolaan, 3,75% masuk PAD Kota Manado, 5% masuk PAD Propinsi Sulawesi Utara, 3,75% masuk PAD Kabupaten Minahasa,¹ dan 7,5% untuk Balai Taman Laut Nasional Bunaken. Dari 80% dana yang dikelola DPTLNB, digunakan untuk operasional dan bantuan untuk beberapa desa di Pulau Bunaken dan sekitarnya (Taman Nasional Bunaken, Potensi Pariwisata dan Pendekatan Mode Pengelolaan, 2005: 2-4).

D. AKTIVITAS WISATA DI TAMAN NASIONAL BUNAKEN

Aktivitas wisata di Taman Nasional Bunaken antara lain adalah *diving* (penyelaman air dalam dengan menggunakan bantuan tabung oksigen untuk pernafasan), *snorkling* (penyelaman air dangkal, tanpa bantuan tabung oksigen), dan pengamatan dari atas permukaan laut dengan menggunakan *bottom glass* (kotak kaca untuk melihat pemandangan di bawah perahu). Di perairan Taman Nasional Bunaken terdapat beberapa *dive point* (titik penyelaman) untuk melihat keindahan biota laut, yang tersebar di sekitar kelima pulau yang terdapat di perairan tersebut. Adapun *dive point-dive point* yang terdapat di taman nasional laut ini, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Persebaran *Dive Point* (Titik Penyelaman) di Taman Nasional Bunaken

No	Nama Pulau	Nama <i>Dive Point</i>
1	Bunaken	Likuan I Point, Likuan II Point, Likuan III Point, Celah-Celah Point, Alung Banua Point, Fukui Point, Mandolin Point, Raymount's Point, Mike's Point, Tanjung Parigi Point, dan Sachiko's Point.
2	Siladen	Siladen Point dan Siladen Utara Point.
3	Manado Tua	Muka Gereja Point, Negeri Point, dan Tanjung Kopi Point.
4	Mantehage	Barakuda Point, Gorango Point, dan Bargo Point
5	Nain	Batu Kapal Point dan Jalan Masuk Point

(Taman Nasional Bunaken, Potensi Pariwisata dan Pendekatan Mode Pengelolaan, 2005:2-7).

Di samping menikmati pemandangan taman laut, wisatawan dapat mengunjungi pulau-pulau di Perairan Bunaken untuk menikmati keindahan pantainya. Khusus di Pulau Bunaken, di samping menikmati pemandangan pandai, wisatawan juga dapat mengunjungi Kantor Sekretariat Himpunan Pengelola Wisata Lokal Bunaken (*Bunaken Local Tourism Association*). Di kantor ini wisatawan dapat memperoleh berbagai informasi mengenai Taman Nasional Bunaken.

E. DAMPAK-DAMPAK YANG TERJADI

Dampak adalah akibat dari sebuah proses yang terjadi dalam rentang waktu tertentu, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak pariwisata terhadap masyarakat di daerah tujuan (destinasi) wisata yang banyak diulas peneliti selama ini dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, 2005:109):

1. dampak terhadap sosial-ekonomi,
2. dampak terhadap sosial-budaya, dan
3. dampak terhadap lingkungan.

Dampak-dampak tersebut sebenarnya saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga tidak dapat dilakukan analisis terhadap satu jenis dampak saja. Adapun penjelasan mengenai tiap-tiap dampak yang terjadi, adalah sebagai berikut:

1. Dampak terhadap Sosial-Ekonomi

Dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sebenarnya tidak dapat dilihat dari satu faktor saja, melainkan meliputi banyak faktor lain yang ikut berperan dalam mengubah kondisi sosial-ekonomi tersebut, seperti: pendidikan, media massa, transportasi, komunikasi, maupun sektor-sektor pembangunan lainnya yang menjadi wahana dalam perubahan sosial-ekonomi, serta dinamika internal masyarakat itu sendiri. Dalam melihat dampak sosial-ekonomi pariwisata terhadap masyarakat setempat, masyarakat tidak dipandang sebagai sesuatu yang *internally totally integrated entity* (perpaduan faktor-faktor yang bersifat internal secara keseluruhan), melainkan harus juga melihat faktor-faktor lain yang ada (I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, 2005: 115).

Salah satu bentuk dampak terhadap sosial-ekonomi masyarakat adalah terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat yang tinggal di destinasi wisata tersebut. Perubahan mata pencaharian didorong oleh keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dan perbaikan ekonomi, yang didukung dengan peluang yang diperoleh dari perkembangan daerahnya menjadi destinasi wisata. Dampak ini lebih bersifat primer (berpengaruh langsung) daripada dampak sosial-budaya dan dampak lingkungan.

Mata pencaharian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan.

Perubahan mata pencaharian dari nelayan tradisional ke usaha dan jasa pariwisata tampak terlihat pada masyarakat di Taman Nasional Bunaken. Mereka semula bermata pencaharian sebagai nelayan atau petani. Setelah berkembang menjadi destinasi wisata, masyarakat sekitar banyak yang beralih profesi atau

menambah profesi menjadi usaha penyewaan perahu, penyewaan alat-alat selam (*snorkling*), pemandu *diving* (penyelaman), penjualan souvenir, pembuatan kerajinan dari kerang dan bambu, dan sebagainya. Terdapat pula pembagian lahan usaha antara pria dan wanita. Kaum pria berusaha di bidang penyewaan perahu dan peralatan selam, sedangkan kaum wanita berusaha di bidang penjualan hasil kerajinan dan souvenir.



Foto 1. Salah satu tempat penyewaan alat-alat *diving* dan *snorkling*.

Keberadaan *cottage*, *resort*, dan restoran di Pulau Bunaken juga mampu menampung 80% pegawai dari masyarakat sekitar Bunaken, terutama generasi mudanya. Sebagian masyarakat sekitar Bunaken juga dilibatkan sebagai pegawai

di dalam lembaga-lembaga pengelola Taman Nasional Bunaken, seperti *Bunaken Local Tourism Association* (Himpunan Pengelola Wisata Lokal Bunaken), Dewan Pengelola Taman Laut Nasional Bunaken (DPTLNB), Pusat Informasi Bunaken,

berbagai LSM domestik dan asing, dan lain-lain. Meskipun demikian, masyarakat tidak sama sekali meninggalkan mata pencaharian sebelumnya. Mereka tetap bekerja sebagai nelayan dan petani di luar

jam kerja sebagai karyawan, dengan maksud untuk menambah penghasilan. Adapun jenis mata pencaharian yang baru dan sifat matapencaharian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.
Jenis Mata Pencaharian yang Berkembang dan Sifat Mata Pencaharian Sektor Pariwisata

No	Mata Pencaharian Sebelumnya	Mata Pencaharian Sektor Pariwisata	Sifat Mata Pencaharian sektor Pariwisata
1	Nelayan dan petani	Persewaan perahu,	Sampingan
2	Nelayan dan petani	Persewaan alat selam,	Sampingan
3	Nelayan dan petani	Penjualan souvenir.	Sampingan
4	Nelayan dan petani	Menjadi karyawan lembaga pengelola TLNB	Utama
5	Nelayan dan petani	Menjadi karyawan resort, cottage, & restoran	Utama

Perkembangan destinasi wisata di satu sisi memang menjadi faktor pendorong perbaikan taraf hidup dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Namun di sisi lain, perkembangan destinasi wisata ini juga memunculkan konflik-konflik baru, yang belum pernah terjadi sebelumnya. Konflik-konflik tersebut biasanya tidak terlepas dari kepentingan ekonomi, yaitu apabila ada pihak yang merasa dirugikan oleh pihak lain secara ekonomi. Pada destinasi wisata Taman Nasional Bunaken terjadi konflik antara para pelaku usaha di bidang pariwisata, antara lain: penyewaan alat *snorkling* dengan penyewaan perahu

penyeberangan dan antara penyewaan perahu *katamaran* dengan perahu *longboat*. Pada konflik antara penjual jasa penyewaan alat *snorkling* dengan pengusaha perahu penyeberangan, dahulu terdapat kesepakatan antara keduanya. Kesepakatan tersebut yaitu penjual jasa persewaan alat *snorkling* dengan pengusaha perahu penyeberangan bahwa pengusaha perahu penyeberangan tidak boleh membawa alat-alat penyelaman. Bila wisatawan ingin menyelam, maka pengusaha perahu penyeberangan mempersilakan mereka untuk menyewa kepada penjual jasa persewaan alat *snorkling*. Namun dalam

perkembangannya, kesepakatan itu dilanggar. Pengusaha persewaan kapal membawa juga peralatan selam, yang langsung ditawarkan kepada wisatawan.

Hal ini menyebabkan penjual jasa persewaan alat *snorkling* tidak memperoleh pelanggan wisatawan yang ingin menyewa peralatan selamnya.



Foto 2. Perahu *longboat* milik masyarakat yang disewakan kepada wisatawan.

Pada konflik antara pengusaha penyewaan perahu *katamaran*² dengan pengusaha penyewaan *longboat*,³ dahulu terdapat kesepakatan bahwa pengusaha perahu dari Manado tidak boleh menyewakan perahu *katamaran*, tetapi hanya boleh menyewakan perahu *longboat*. Setelah tiba di atas taman laut,

wisatawan dipindahkahkan ke perahu *katamaran* untuk melihat pemandangan taman laut di bawahnya. Namun kesepakatan tersebut sekarang dilanggar. Pada saat ini untuk melihat taman laut, wisatawan juga dapat langsung menyewa perahu *katamaran* dari Manado, tanpa menggunakan perahu *longboat*.

² Perahu *Katamaran* merupakan perahu sewa khusus yang dilengkapi dengan beberapa *bottom glass* untuk melihat terumbu karang di bawah laut. Berbeda dengan perahu *longboat* yang hanya terdiri dari satu lunas, perahu *katamaran* terdiri dari dua lunas. Di antara kedua lunasnya ditempatkan *bottom glass*, yang dapat dinaikkan dan diturunkan dari lantai perahu. *Bottom glass* akan diturunkan ke dalam air apabila wisatawan ingin melihat terumbu karang dan berbagai jenis ikan di dalam laut dengan lebih jelas. Tiap *bottom glass* berukuran sekitar lebar 0,5 m, panjang 1 m, dan tinggi 1 m.

³ Perahu *Long Boat* merupakan perahu sewa menuju Pulau Bunaken. Perahu ini mempunyai lunas yang ramping dan panjang, sehingga dapat melaju dengan kencang di lautan. Waktu tempuh dari Manado ke Pulau Bunaken sekitar satu jam.

Untuk mengakhiri konflik ini, di antara para pengusaha perahu muncul kesepakatan baru, yaitu pengusaha *perahu katamaran* dari Manado harus memberikan kompensasi sebanyak 30% dari harga sewa kapal kepada pengusaha perahu *katamaran* dari Bunaken.

Pada destinasi wisata Taman Nasional Bunaken, langkah-langkah untuk menangani konflik, antara lain adalah: perlu dilakukan pengaturan/ regulasi agar pihak pelaku usaha yang merasa dirugikan mendapatkan kompensasi. Kompensasi ini ditanggung oleh pelaku usaha yang "mengambil alih lahan" pelaku usaha yang dirugikan. Besarnya kompensasi ditentukan atas kesepakatan bersama.

2. Dampak Terhadap Sosial-Budaya

Keberadaan Taman Nasional Bunaken sebagai destinasi wisata juga memunculkan tradisi pentas seni dan olah raga tradisional pada masyarakat Bunaken, yang dikemas dalam Festival Pantai Manado. Festival dan olah raga tradisional tersebut meliputi:

a. Tradisi Sapu Laut, yaitu mengangkat sampah dari laut. Tradisi ini sangat berdampak terhadap kebersihan dan kelestarian laut karena dilombakan. Siapa yang paling banyak mengangkat sampah dari laut, maka ia yang dianggap menang.

- b. Pentas musik bambu untuk menyambut tamu.
- c. Tari Cakalele
- d. Lomba memasak makanan tradisional.
- e. Lomba perahu tradisional, antara lain: lomba adu cepat perahu dan lomba tarik tambang perahu. Setiap tim dalam satu perahu tradisional terdiri dari 2-5 orang.
- f. Olah raga tradisional *Baku Duguh/ Baku Dukung/ Baku Angka Banting*. Dalam olah raga tradisional ini, tiap tim terdiri dari dua orang, yang mana satu orang dipikul oleh rekannya. Kedua tim berdiri di atas rakit, lalu keduanya saling dorong. Tim yang terlebih dahulu jatuh dianggap sebagai tim yang kalah.
- g. Tarik tambang pantai.

Festival Pantai Manado ini mulai dirintis dalam bentuk event pariwisata pada tahun 2001, yang diprakarsai oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Manado, namun sudah dapat berlangsung dengan meriah.

Berdasarkan pemaparan di atas, perkembangan destinasi wisata justru menghidupkan kembali tradisi-tradisi lama pada masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut dikemas dalam *calendar of event* yang disebut Festival Pantai Manado. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan destinasi wisata justru mampu menghidupkan kembali tradisi-tradisi lama.

3. Dampak Terhadap Lingkungan

Masyarakat yang tinggal di sekitar Taman Nasional Bunaken memiliki peran penting dalam mendorong perwujudan sistem pengelolaan Taman Nasional Bunaken. Hal ini terbukti sejak ditetapkan sebagai taman nasional oleh pemerintah, Taman Nasional Bunaken tidak boleh digunakan untuk aktivitas mencari ikan. Ternyata masyarakat merespon positif larangan itu dengan membentuk kelompok-kelompok untuk menjaga Taman Nasional Bunaken dari nelayan-nelayan dari luar perairan Bunaken yang hendak mencari ikan. Di sisi lain, pada masyarakat juga tumbuh kesadaran untuk melestarikan lingkungan dan menjaga taman laut dari aktivitas yang merusak, seperti mencari ikan dengan menggunakan bom atau racun. Rupanya masyarakat menyadari bahwa apabila lingkungan taman laut rusak, maka hilang pula daya tarik wisata di destinasi wisata ini, yang berimplikasi pada hilangnya mata pencaharian masyarakat di bidang pariwisata. Kesadaran ini juga tidak terlepas dari peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan *non government organization* (NGO) yang secara berkesinambungan memberikan penyuluhan kepada seluruh lapisan masyarakat di Pulau Bunaken dan sekitarnya. Kesadaran tersebut diwujudkan dengan membentuk Forum Masyarakat Peduli Taman Nasional Bunaken

(FMPTNB) pada tahun 1999. FMPTNB ini menjadi organisasi utama yang mampu memfasilitasi aspirasi dan kepentingan masyarakat setempat dalam proses pengelolaan Taman Nasional Bunaken.

Masyarakat juga dilibatkan dalam pengelolaan Taman Nasional Bunaken, antara lain melalui Himpunan Pengelola Wisata Lokal Bunaken (*Bunaken Local Tourism Association*), yang bersekretariat di Pulau Bunaken. Organisasi ini mempunyai beberapa kegiatan, antara lain:

1. Patroli bersama antara petugas Balai Taman Nasional Bunaken, Satuan Polisi Air dan Udara (Satpolairud), dan masyarakat setempat. Patroli bersama ini dimaksudkan untuk mencegah Taman Nasional Bunaken dari aktivitas perusakan, seperti: pemboman ikan, peracunan ikan dan penghancuran terumbu karang, dan penebangan bakau.
2. Program konservasi desa, yaitu sebagian dari retribusi masuk Taman Nasional Bunaken digunakan untuk pembangunan perkampungan yang bersifat ramah lingkungan di Kecamatan Bunaken, seperti: pembangunan prasarana pendidikan, pembangunan dermaga kampung, dan perbaikan jalan desa. Besarnya dana untuk program konservasi desa ini ditentukan bersama oleh Dewan Pengelola Taman Laut Nasional

sampingan, tanpa meninggalkan mata pencaharian pokoknya sebagai nelayan atau petani. Meskipun demikian, munculnya usaha di bidang kepariwisataan di Taman Nasional Bunaken di samping meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga menyebabkan terjadi konflik sosial antara pelaku usaha pariwisata yang satu dengan yang lain. Konflik biasanya muncul berkaitan dengan faktor ekonomi, yaitu ada pihak yang merasa dirugikan usahanya sehingga mengurangi penghasilannya. Untuk mencegah terjadinya konflik antara pelaku usaha pariwisata, perlu dilakukan pengaturan atau regulasi dengan prinsip *win-win solution*. Tujuannya agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Perkembangan destinasi wisata Taman Nasional Bunaken ternyata terbukti justru makin menguatkan penyelenggaraan adat-istiadat dan tradisi yang sudah ada pada masyarakat. Hal ini dikarenakan nilai-nilai adat-istiadat dan tradisi inilah yang justru menjadi daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung. Dengan demikian nilai-nilai adat-istiadat dan tradisi yang telah lama ditinggalkan oleh masyarakatnya menjadi tergalikan kembali. Di samping itu juga muncul kesadaran pada masyarakat terhadap pelestarian lingkungan taman laut, sehingga daya tarik Taman Nasional Bunaken sebagai salah satu taman laut terbaik di dunia tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bendhi, Wayan. *Pengaruh Budaya (Hasil Kreativitas Masyarakat Terutama yang Berupa Atribut Kepariwisata terhadap Wisatawan Nusantara dan Mancanegara*, Bandung, 2001.
- Brenda Michele Martin, *Tourism as a Means of Economic and Sociocultural Adaption in a Fijian Village (Economic Adaption)*, Unpublished Dissertation, Department of Anthropology, Faculty of Anthropology, Faculty of Graduate School, The University of Colorado, 1998.
- Erik Cohen, *The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Findings.*, *Annal of Tourism Research*, 1984, 30: 236-266).
- Hidayat, Acep,. "Prospek Pengembangan Pariwisata yang Berbasis pada Ekonomi Kerakyatan", *Makalah Disampaikan pada Seminar Kepariwisataan*, Bandung, Mei, 2001.
- Manado dalam Angka 2004*, Manado: Badan Pusat Statistik Kota Manado, 2004.
- Naskah Kerjasama BPS Sulut dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Utara*, Manado: Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propins Sulawesi Utara, 2005.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata, Kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2005.

Statistical Report on Visitor Arrivals to Indonesia 2005, Jakarta: Badan Pusat Statistik dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005.

Taman Nasional Bunaken, Potensi Pariwisata dan Pendekatan Model Pengelolaannya, Manado: Direktorat Jenderal Perlindungan Hewan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan, dan Balai Taman Nasional Bunaken. 2005.

DATA INTERNET

Peta Minahasa.

<http://www.minahasa.net/id/about-map.html>, diunduh tanggal 21 Maret 2007, jam 10.57 WIB

Manado.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Manado>, diunduh tanggal 20 Maret 2007, jam 16.02 WIB

http://www.kawanuausa.com/displayad.asp?Ad_ID=137, diunduh tanggal 21 Maret 2007, jam 11.07 WIB.